

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan wanita tuna susila atau sering disebut PSK (Pekerja Seks Komersial) merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, keberadaannya masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Menurut Kartono (2005), PSK adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan seks di luar perkawinan dengan berganti-ganti pasangan dengan maksud mendapatkan imbalan berupa uang ataupun barang. Bayaran atas pelayanan seks adalah elemen yang paling mendasar dalam definisi tentang pelacuran.

Data statistik di Indonesia menunjukkan, bahwa kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah wanita-wanita muda di bawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13 – 24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17 – 21 tahun (Kartini Kartono, 2011). Penyebab banyaknya gadis remaja tergelincir dalam lembah pelacuran adalah karena mereka merasa tidak puas atas kondisi diri sendiri dan situasi lingkungannya. Rasa tidak puas remaja itu antara lain disebabkan oleh : (1) kurangnya ekonomi keluarga; (2) merasa tidak puas atas nasib sendiri, karena lingkungan rumah tangga yang buruk. Misalnya *broken home*, banyak konflik dan ketegangan, lingkungan yang tidak memberikan kehangatan dan kasih sayang,

selalu merasakan kekejaman dan tindak sewenang-wenang; (3) kekacauan kepribadian, mengalami disharmoni dan banyak konflik batin yang tidak bisa diselesaikan; (4) memberontak terhadap semua bentuk otoritas dan mengikuti kemauan sendiri (Kartono, 2011).

Kehidupan seorang PSK dalam lingkungan masyarakat merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang PSK dipandang sebagai individu yang menyandang *stereotype* negatif, dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum PSK selalu mendapat tekanan dari masyarakat, bahkan menjadi bahan olok-an dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negatif dari lingkungan ini biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka. (Anisa. 2007. <http://www.pikiranrakyat.com/>)

Kehidupan seorang PSK dalam keluarga, bila keluarga mengetahui bahwa ada anggota keluarganya yang menjadi PSK, ada yang mendukung pekerjaan tersebut, karena dapat menunjang perekonomian keluarga. Tapi di sisi lain, banyak juga keluarga yang menentang dan memaksanya untuk keluar dari lingkaran pelacuran. Bahkan tidak sedikit dari PSK yang tidak dianggap lagi sebagai anggota keluarga karena dianggap telah merusak nama baik dan kehormatan keluarga (Koentjoro, 2004).

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Rukun Tetangga (RT) sebagai pengelola Lokalisasi “X” di Kota “Y” tersebut, ada 3 orang PSK berusia 24-27 tahun yang keluar dari lokalisasi pada bulan Mei-Juni tahun 2013 karena dinikahi oleh pria yang sudah melunasi utang PSK tersebut kepada mucikarinya dan ada juga yang sadar dengan pekerjaannya dan pulang kampung kemudian tidak

kembali lagi ke lokalisasi tersebut. Adapun alasan-alasan bekerja sebagai PSK yang diungkapkan oleh para PSK di Lokalisasi “X” di Kota “Y” tersebut kepada Ketua RT adalah karena faktor ekonomi, mereka memiliki latar belakang pendidikan yang rendah jadi mereka bekerja sebagai buruh sewaktu mereka masih tinggal di pulau Jawa, penghasilannya pun tidak cukup untuk menghidupi keluarga, alasan lain yaitu karena patah hati dengan pacar dan ada yang dipukuli oleh suami yang ingin menikah lagi.

Ketua RT menerima dengan sangat terbuka dan sangat mendukung program-program dari pemerintah yang dilakukan di Lokalisasi “X” di Kota “Y” tersebut, yaitu dari pihak instansi Dinas Sosial yang memberikan pembinaan/penyuluhan, keterampilan-keterampilan berupa kursus, seperti kursus salon, kursus menjahit, dan kursus memasak (membuat kue), Dinas Sosial juga memberikan alat-alat memasak dan menjahit kepada pengelola lokalisasi. Menurut Ketua RT, program dari pihak instansi Dinas Sosial ini sangat berguna bagi mereka untuk memberikan pengalaman hidup dan keterampilan pribadi bagi para PSK di lokalisasi tersebut supaya mereka bisa memiliki keterampilan dan bisa mengaplikasikan keterampilan tersebut untuk kehidupan mereka di masa mendatang.

Ketua RT tersebut mengatakan bahwa Lokalisasi “X” di Kota “Y” merupakan lokalisasi wisma karaoke. Lokalisasi tersebut merupakan tempat prostitusi yang memiliki fasilitas karaoke. Pihak Kepolisian hanya melakukan razia pada saat bulan puasa yaitu tidak memperbolehkan mereka membunyikan musik keras-keras, razia yang dilakukan belum pernah terhadap para pelaku prostitusi, namun razia tersebut hanya untuk menjaring para “tamu” yang

menggunakan narkoba dan melakukan perjudian di dalam lokasi tersebut. Ketua RT juga mengatakan bahwa untuk masalah utang piutang PSK dengan mucikarinya itu tergantung kepada kebijakan dari mucikari tiap wisma karaoke yang sudah memiliki manajemen keuangannya masing-masing. Ketua RT juga mengatakan bahwa setiap wisma karaoke mengadakan kegiatan keagamaan yaitu Yasinan setiap malam Jum'at, kegiatan ini dilakukan agar mereka dapat sedikit demi sedikit bisa sadar dengan kehidupan mereka. Para PSK yang ada di Lokasi "X" di Kota "Y" tersebut terkadang bersikap terbuka dan mau bercerita tentang masalah-masalah mereka kepada Ketua RT, salah satunya mengenai masalah kesehatan mereka.

Pekerjaan menjadi PSK bukanlah pekerjaan yang akan ditekuni selamanya, mereka pun mempunyai rencana masa depan yang jauh dari apa yang mereka tekuni saat ini. Ketika peneliti mewawancarai 10 orang PSK pada saat melakukan survey awal, mereka juga sebenarnya tahu akan segala resiko dari pekerjaannya sebagai PSK. Melalui apa yang mereka ungkapkan tersebut, mereka sudah mempunyai niat bahwa suatu saat nanti akan berhenti dari pekerjaan sebagai PSK. Beberapa dari mereka memiliki target untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK tetapi ada 4 orang dari mereka masih ragu dengan jaminan ekonomi di masa mendatang ketika mereka berhenti menjadi PSK, walaupun mereka sudah dibekali dengan pengalaman keterampilan/kursus yang diberikan oleh pihak instansi Dinas Sosial.

Gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya dan tentang masa depan dalam bidang pekerjaan merupakan upaya antisipasi terhadap harapan masa depan. Orientasi masa depan bidang pekerjaan merupakan hal yang penting bagi

PSK yang berada pada tahap dewasa awal, karena kaitannya sangat erat dengan kesiapan seseorang untuk menghadapi masa depannya.

Dengan karakteristik para PSK seperti pendidikan terbatas, kebutuhan ekonomi yang kurang tercukupi, dan sebagainya, membuat mereka perlu diarahkan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan masa depan yang jelas. Dengan mengikuti pelatihan atau kegiatan kursus, dimungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan tidak menjadi PSK lagi.

Berdasarkan survey awal dengan 10 orang PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”, PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y” tersebut berusia antara 18-40 tahun yang berada pada masa dewasa awal, mereka mengalami masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis Hurlock (1993). Masa dewasa awal menurut Hurlock (1993) merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. Masa dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, antara lain, mencapai sikap interdependensi emosional, sosial, ekonomi (termasuk di dalamnya meniti karir di dunia kerja), menyelesaikan studi, perkawinan, dan membentuk keluarga.

Berdasarkan survey awal dan hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa 10 orang PSK ingin keluar dari pekerjaannya sebagai PSK. Sebanyak 6 orang PSK (60%) ingin bekerja di toko, membuka warung, atau bekerja di salon, 4 orang PSK (40%) yang belum mempunyai gambaran atau pilihan bekerja di

bidang apa. Sebanyak 10 orang PSK (100%) telah mengumpulkan informasi tentang pekerjaan yang diinginkannya dengan bertanya kepada pihak instansi Dinas Sosial dan berencana bersungguh-sungguh mengikuti pelatihan atau kegiatan kursus yang diselenggarakan oleh pihak instansi Dinas Sosial tersebut. Sebanyak 3 orang PSK (30%) merencanakan dan mengevaluasi kemungkinan terealisasinya pekerjaan yang diinginkan, serta menyesuaikannya dengan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki. Sebanyak 7 orang PSK (70%) belum mengevaluasi kemungkinan terealisasinya tujuan yang telah dibentuk dan rencana-rencana yang telah disusun. Para PSK belum memikirkan kembali kemungkinan tercapainya pekerjaan yang diinginkan berdasarkan kemampuan mereka, seperti pengetahuan dan keterampilan.

Untuk dapat memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan dibutuhkan orientasi masa depan yang jelas agar pekerjaan yang diinginkan dapat tercapai (Nurmi, 1989). Dengan adanya orientasi masa depan bidang pekerjaan, PSK dapat mempersiapkan kehidupan pekerjaannya kelak dan dapat mengarahkan ke masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil survey awal terhadap PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”, didapatkan bahwa para PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y” tersebut ada 6 orang (60%) yang memikirkan dengan matang mengenai pekerjaan di masa depannya dan ada juga yang belum yakin akan pekerjaannya di masa depan. Dengan adanya fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran tentang orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan melalui tahap motivasi, perencanaan, dan evaluasi beserta faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan pada PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi tambahan sebagai wacana dari hasil penelitian ini pada bidang ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial, mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada PSK.
2. Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan kepada peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti

lebih lanjut mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada PSK.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada para PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y” mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan, sehingga para PSK tersebut dapat menyusun strategi yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjoro (2004), PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari orang-orang yang telah memakai jasa mereka tersebut. Wanita-wanita ini pada umumnya berusia muda, yaitu usia 18 – 40 tahun. Usia ini berada pada tahap dewasa awal (Hurlock, 1993).

Masa dewasa awal merupakan masa penetapan, masa reproduksi, masa ketegangan emosional, masa komitmen, masa keterasingan sosial, masa bermasalah, masa perubahan nilai, masa penyesuaian diri dengan gaya hidup baru dan masa kreatif (Hurlock, 1993). Masa dewasa awal ini merupakan waktu yang tepat untuk para PSK menetapkan ke arah mana orientasi masa depannya akan dituju. Bila PSK tidak berhasil dalam menjalani tugas-tugas perkembangan yang ada pada masa dewasa awal, maka dapat menghambat tugas perkembangan selanjutnya.

Tugas perkembangan pada masa ini diantaranya memilih teman hidup, mendapat pekerjaan, belajar hidup bersama dengan pasangan, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan mengatur rumah tangga. Semua itu akan memengaruhi bagaimana orientasi masa depan seseorang. Orientasi masa depan seseorang dapat berbeda-beda. Secara khusus pada wanita PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”, sebagai individu yang berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal, mereka sudah dapat memikirkan orientasi masa depan mereka terutama di bidang pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka yang diantaranya telah dibekali melalui pembinaan di lokalisasi.

Adapun pengertian orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang memungkinkan individu untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat dilaksanakan. Orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) merupakan suatu proses yang mencakup tiga tahap, yakni : *motivation* (motivasi), *planning* (perencanaan), dan *evaluation* (evaluasi).

Tahap motivasi adalah suatu tahap penting dalam orientasi masa depan PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”. Tanpa adanya motivasi, seluruh kegiatan yang dilakukan tidak terarah dan tidak memiliki tujuan yang pasti (Nurmi, 1989). Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang berhubungan dengan minat, PSK dapat membuat minatnya menjadi lebih spesifik. Para PSK menentukan tujuan mereka berdasarkan perbandingan antara motif-motif dan nilai-nilai umum dengan

pengetahuan yang mereka miliki mengenai usaha pemenuhan tugas perkembangan.

Setelah mengetahui bidang pekerjaan lain yang diminati maka diharapkan PSK dapat belajar sesuai kemampuan yang dimiliki dan optimal dalam memperoleh hasilnya. Minat pada tiap orang bervariasi berdasarkan seberapa jauh mereka memperkirakan minat tersebut dapat direalisasikan (Nurmi, 1989). Terdapat berbagai macam bidang pekerjaan, diantaranya seperti bekerja sebagai karyawan, dan membuka usaha sendiri. Hal ini dapat dipertimbangkan juga dengan minat dan motivasi yang menyertainya. Akan tetapi jika pekerjaan yang diinginkan PSK tidak berjalan sesuai rencana dan PSK tersebut mengalami kesulitan dalam menjalankan rencananya, maka hal ini akan memengaruhi orientasi masa depan di bidang pekerjaannya. Motivasi yang kuat sangat mendukung PSK dalam mencapai tujuannya dan sebaliknya, jika motivasi lemah maka akan menghambat pencapaian PSK untuk mencapai tujuannya.

Contoh akan motivasi yang kuat yaitu jika seorang PSK melihat peluang pekerjaan yang ada di masa depan dengan keterampilan yang dimilikinya saat ini. Seorang PSK yang memiliki motivasi yang kuat akan berusaha untuk mencari tahu mengenai peluang pekerjaan dan menyesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki.

Motivasi yang kuat dapat dipengaruhi oleh faktor *socioeconomic status* dan *social environment*. *Social environment* yang mendukung dan *socioeconomic*

status yang mendukung, akan membuat PSK semakin termotivasi dalam mencapai tujuannya dan hal ini mendukung seluruh tahap orientasi masa depan.

Faktor yang pertama yaitu *socioeconomic status*. Status sosial ekonomi pada konten atau isi dari minat-minat seseorang, menunjukkan bahwa kehidupan pekerjaan di masa mendatang lebih ditegaskan dalam pemikiran yang berada pada status sosial ekonomi yang lebih rendah, sementara individu yang berada pada kelas menengah cenderung untuk lebih tertarik pada pendidikan, karier, dan aktivitas untuk bersenang-senang. Dalam hal ini, rata-rata para PSK berada pada status sosial ekonomi yang rendah, karena dengan bekerja sebagai PSK ataupun mencari pekerjaan yang lain, PSK akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga dalam proses penyusunan orientasi masa depan, hal tersebut memengaruhi minat, perencanaan, dan evaluasi dari PSK tersebut.

Faktor yang kedua yaitu *social environment* yang sangat berpengaruh pada kondisi PSK yaitu teman satu lokalisasi, ketua RT, dan pihak instansi Dinas Sosial yang menyelenggarakan pembinaan dan kursus keterampilan. Kondisi PSK yang terisolasi dengan lingkungan luar membuat lingkungan sosialnya lebih sempit dari kondisi normal saat tidak berada di lokalisasi. PSK akan lebih banyak bersosialisasi dengan teman, ketua RT, dan pihak instansi Dinas Sosial. Teman satu lokalisasi, ketua RT, dan pihak instansi Dinas Sosial akan berperan penting dalam pembentukan orientasi masa depan karena PSK lebih banyak memiliki waktu bersama mereka. Interaksi yang diharapkan dari kondisi sosial ini adalah munculnya diskusi-diskusi, pengarahan, pemberian informasi, dan memberi dukungan agar PSK semakin termotivasi untuk sukses setelah keluar dari

pekerjaan sebagai PSK di lokalisasi. Faktor *social environment* akan sangat berpengaruh dalam perkembangan orientasi masa depan.

Tahap kedua adalah tahap perencanaan. Perencanaan ini mencakup bagaimana rencana yang dimiliki individu untuk merealisasikan maksud, minat, dan *goal* yang dimilikinya (Nurmi, 1989). Meskipun PSK telah memiliki cara-cara untuk merealisasikan strateginya atau pengetahuan mengenai prosedur yang berkaitan dengan *goalnya*, namun perencanaan dan pemecahan masalah wajib dimiliki. Pada tahap perencanaan ini PSK diharapkan agar sudah mulai mengetahui dan menyadari hal-hal apa saja yang menjadi kelebihan, kelemahan dirinya, hal-hal apa saja yang mungkin akan menjadi hambatan, dan peluang yang membantu mereka dalam pencapaian tujuan. Para PSK harus membentuk rencana, rancangan, atau strategi untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dalam konteks yang dipilih. Membangun rencana sama dengan proses memecahkan masalah (*problem solving*) dimana PSK harus menemukan jalan yang membawa pada peraih *goal* dan kemudian memutuskan jalan mana yang paling efisien.

Setelah mempertimbangkan minat, PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y” akan memikirkan bagaimana merealisasikan minat dan tujuan bidang pekerjaan PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”. Proses dalam memikirkan cara merealisasikan minat dan tujuan bidang pekerjaan ini sangat vital, karena disinilah PSK melakukan tindakan dalam merealisasikan tujuan yang diinginkan. Perencanaan terarah akan membuat usaha PSK menjadi lebih baik dan dengan perencanaan terarah dirinya dapat memunculkan usaha-usaha alternatif lain dengan lebih baik.

Contoh perencanaan terarah pada PSK seperti akan membuka usaha setelah keluar dari pekerjaannya sebagai PSK, mencari informasi ke orang-orang sekitar, mulai mencoba menjalani kursus mengenai hal yang diminatinya, dan sebagainya, sedangkan, perencanaan yang tidak terarah akan membuat PSK kebingungan dalam menjalani rencananya dan memungkinkan munculnya perasaan buntu terhadap hal apa yang akan dilakukan selanjutnya. Contoh perencanaan yang tidak terarah adalah PSK tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya dan memilih untuk mengikuti keadaan aktual yang sedang dijalani. Para PSK tidak membuat perencanaan spesifik dan terstruktur yang mana dipengaruhi juga mungkin oleh motivasi yang lemah.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yaitu tahap mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan terealisasinya tujuan dan rencana yang telah disusun. Sama seperti perencanaan umum, pelaksanaan rencana dan strategi juga dikontrol oleh perbandingan antara gambaran *goal* dan konteks aktual (Nurmi, 1989). Para PSK mendapatkan informasi atau pengetahuan tambahan dan keadaan yang mungkin dapat memengaruhi rencana PSK untuk meraih pekerjaan yang diinginkan. Dalam hal ini apabila PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y” telah membuat perencanaan untuk merealisasikan tujuan pekerjaannya maka selanjutnya PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y” akan *mereview* antara tujuan yang ingin dicapai dengan apa yang telah PSK lakukan demi mencapai tujuan tersebut. Tahap ini penting sebagai bahan pertimbangan apakah PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y” akan terus berusaha mencapai tujuan atau malah kembali menentukan minat dan merencanakan ulang orientasi masa depannya untuk mencapai jenis pekerjaan baru yang lebih cocok

dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”.

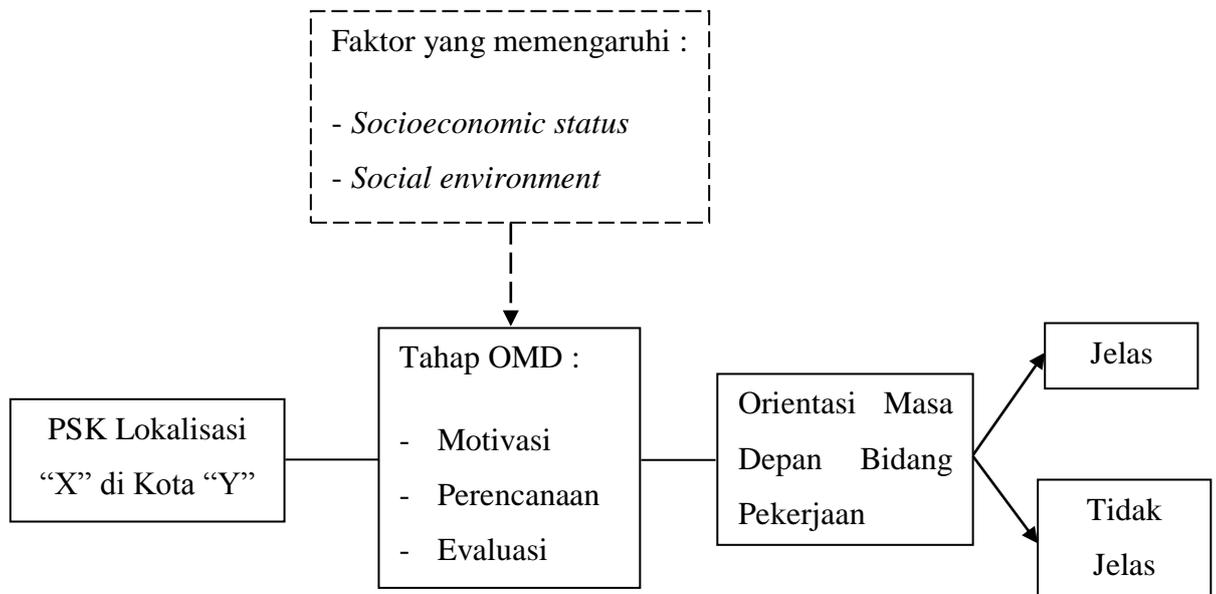
Dalam tahap evaluasi, terdapat *causal attributions* dan *affect*. (Nurmi, 1989) *Causal attributions* didasari oleh evaluasi kognitif secara sadar mengenai kesempatan seseorang untuk mengontrol masa depannya. *Causal attributions* menyangkut masa depan dapat diketahui sejauhmana PSK merasa yakin bahwa mereka dapat mengontrol realisasi dari harapan-harapan mereka. *Affect* yang menyangkut masa depan diketahui dari harapan individu tentang masa depan dan kemungkinan realisasi dari harapan-harapan PSK di masa depan. Oleh karena itu, dengan menyusun *goal* yang dimiliki dan menuangkannya dalam perencanaan yang sudah disusun dan terarah merupakan awal dari kesuksesan pribadi wanita PSK. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wanita PSK tersebut memiliki evaluasi yang tinggi. Contoh evaluasi yang tinggi pada PSK adalah munculnya perasaan yakin bahwa PSK dapat mengontrol realisasi dari harapan-harapan PSK bahwa *goal* untuk membuka usaha warung makan dengan rencana-rencana yang dipikirkannya akan sukses terwujud. Evaluasi yang rendah akan *goal* dan perencanaan yang dibuat PSK akan memunculkan perasaan tidak mampu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini begitu penting karena dalam proses evaluasi terdapat proses melihat sejauh mana tujuan itu relevan dan berprospek bagi PSK Lokalisasi “X” di Kota “Y”.

Tahap motivasi, perencanaan, dan evaluasi merupakan sistem, yang tidak dapat berdiri sendiri dan setiap tahapnya berhubungan. Tujuan dan standar pribadi yang dimiliki menjadi dasar bagi individu untuk melakukan evaluasi. Ketika

seorang PSK melakukan evaluasi, mereka akan melihat kembali tujuannya untuk bekerja di suatu bidang, apakah dapat diwujudkan atau tidak. Tercapainya tujuan akan membentuk konsep diri yang positif dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki (*attributional style*).

Wanita PSK yang dapat dikatakan mempunyai orientasi masa depan yang jelas apabila mereka dapat menentukan tujuan yang spesifik untuk bidang pekerjaan di masa depan (motivasi kuat), mampu merencanakan secara jelas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (perencanaan terarah), serta dapat mengevaluasi kemungkinan terwujudnya tujuan yang telah dibentuk dan rencana yang telah disusun (evaluasi akurat).

Wanita PSK yang mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas apabila mereka belum menentukan pekerjaan apa yang akan dilakukan setelah keluar dari pekerjaannya sebagai PSK ataupun sudah menentukan pekerjaan yang diinginkan tetapi belum spesifik (motivasi lemah), belum menyusun langkah-langkah untuk mencapai tujuan atau perencanaan yang dibuat tidak sesuai dengan motivasi atau tujuan dalam bidang pekerjaan (perencanaan tidak terarah), dan belum mengevaluasi kemungkinan terwujudnya tujuan yang telah dibentuk dan rencana yang telah disusun (evaluasi tidak akurat). Selain itu, bila salah satu tahapannya tidak terpenuhi, maka orientasi masa depan bidang pekerjaannya tidak jelas. Dari uraian di atas dapat dilihat skema bagannya sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti menurunkan beberapa asumsi sebagai berikut :

- 1) Salah satu tugas perkembangan PSK yang berada pada tahap dewasa awal adalah mempersiapkan diri untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, yang akan tercermin dalam bentuk orientasi masa depan.
- 2) Kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada PSK Lokalisasi "X" di Kota "Y" ditentukan berdasarkan tiga tahap, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu *socioeconomic status* dan *social environment*.
- 3) *Socioeconomic status* dan *social environment* yang mendukung akan membuat motivasi menjadi kuat pada wanita PSK Lokalisasi "X" yang

kemudian akan berpengaruh pada perencanaan yang jelas dan evaluasi yang akurat, sehingga dapat membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas.

- 4) *Socioeconomic status* dan *social environment* yang tidak mendukung akan membuat motivasi menjadi lemah pada wanita PSK Lokalisasi “X” yang kemudian akan berpengaruh pada perencanaan yang tidak jelas dan evaluasi yang tidak akurat, sehingga dapat membentuk orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.